

**WACANA LENGSEINYA MUHAMMAD MURSI
DARI JABATAN PRESIDEN MESIR
DALAM SURAT KABAR *REPUBLIKA* DAN *KOMPAS*
(ANALISIS WACANA KRITIS MODEL THEO VAN LEEUWEEN)**

Rianda Pringgandani
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
peacoy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya satu peristiwa politik besar di Timur Tengah, yakni pelengseran Muhammad Mursi dari jabatan kepresidenan Mesir. Penelitian ini mempertanyakan perbedaan sudut pandang antara harian *Republika* dan *Kompas* dalam memberitakan lengsernya Muhammad Mursi. Penelitian yang menggunakan metode deksriptif ini bertujuan meneliti perbedaan sudut pandang kedua media tersebut, dengan menggunakan analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen, yang berfokus pada analisis strategi pengeluaran (*exclusion*) dan pemasukan (*inclusion*) atas aktor yang terlibat dalam peristiwa. Berdasarkan pada penelitian atas yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, yakni bahwa pada pemberitaan tanggal 5 Juli mengenai lengsernya Mursi, *Republika* cenderung lebih apa adanya dalam memberitakan peristiwa tersebut, yang dibuktikan dengan dominannya penggunaan strategi verba, sementara *Kompas* cenderung membela militer dan menyudutkan para pendukung Mursi, yang dibuktikan dengan strategi-strategi nominalisasi dan pasivasi yang digunakan. Sementara pada pemberitaan 14 Agustus mengenai bentrokan pihak militer dengan pendukung Mursi, kedua media cenderung memberitakan negatif pihak militer dan menonjolkan kelompok pendukung Mursi.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Theo van Leeuwen, Muhammad Mursi, *Republika*, *Kompas*

PENDAHULUAN

Demi meraih kepercayaan publik dari berbagai latar belakang, media massa, pada slogannya sering kali memasang ungkapan, seperti “objektif”, “netral”, “tidak memihak”, dan lain sebagainya. Namun apapun makna ungkapan-ungkapan tersebut, pada hakikatnya, media dan pemberitaannya tidak terlepas dari kepentingan dan berbagai tendensi subjektif lainnya. Itulah dasar mengapa satu kejadian bisa memiliki sudut pandang yang berbeda, tergantung pada media apa yang menerbitkannya, atau lebih jauh lagi siapa orang-orang yang terlibat dalam produksi berita tersebut.

Mengenai kasus lengsernya Muhammad Mursi dari kursi kepresidenan Mesir pada awal Juli 2013, dalam mewartakan peristiwa ini, pada 5 Juli 2013, *Republika* memberi judul laporan utamanya “Mursi Jadi Tahanan”, sementara *Kompas* menurunkan judul “Demokrasi Tumbang di Mesir”. Sementara terkait dengan peristiwa bentrokan berdarah yang melibatkan pihak militer dengan kelompok pendukung Mursi, pada 15 Agustus 2013, *Republika* menurunkan

headline dengan judul “Tragedi Mesir”, sementara *Kompas* menurunkan berita utama berjudul “Korban Berjatuh, Negara dalam Keadaan Darurat”.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan multidisipliner terhadap studi wacana yang memandang bahwa bahasa merupakan sebuah praktik sosial (*language as social practice*) (Fairclough dan Wodak, 1997 dalam Wodak dan Mayer, 2001). Dalam hal ini, AWK memiliki tujuan untuk membongkar ideologi dan relasi kekuasaan di dalam praktik berbahasa.

Di antara sejumlah tokoh yang berkontribusi terhadap perkembangan AWK, Theo van Leeuwen merupakan salah satu ahli AWK yang menawarkan model analisis. Model AWK Theo van Leeuwen berupaya mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalisasikan posisinya dalam suatu wacana. Model ini secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian dalam model ini, yakni proses pengeluan (*exclusion*), yakni teknik pengabaian pihak-pihak yang berkenaan dengan wacana, dan pemasukan (*inclusion*), yakni bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam wacana di hadirkan. (Darma, 2009:84).

Sehubungan dengan rangkaian pemaparan pendapat di atas, penulis melakukan studi lebih jauh mengenai pemberitaan atas lengsernya Muhammad Mursi dari kursi kepresidenan Mesir yang diterbitkan oleh *Republika* dan *Kompas*, dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen, yang dituangkan dalam penelitian berjudul “Wacana Lengsernya Muhammad Mursi dari Jabatan Presiden Mesir pada Surat Kabar *Republika* dan *Kompas* :Analisis Wacana Kritis Model Theo van Leeuwen”.

ANALISIS WACANA KRITIS MODEL THEO VAN LEEUWEN

Pada buku Eriyanto berjudul “*Analisis Wacana :Pengantar Analisis Teks Media*” dijelaskan bagaimana media massa membangun sebuah wacana pada suatu peristiwa. Sudut pandang suatu peristiwa pada media massa tergantung ideologi yang dimiliki suatu instansi media. Dalam hubungannya dengan bidang ilmu komunikasi, Eriyanto menambahkan bahwa analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan banyak digunakan. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan/teks tersebut dikomunikasikan. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat bentuk bahasa yang bagaimana sebuah berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana dapat lebih melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto. 2009:15).

Salah satu model yang diusung para ahli adalah model analisis yang disuguhkan oleh Theo Van Leeuwen. Secara khusus Van Leeuwen mengungkapkan bahasa adalah cerminan ideologi, sehingga dengan mempelajari bahasa yang tercermin dalam teks, ideologi dapat terbongkar. Model analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana dalam suatu kelompok dominan lebih memegang dalam menafsirkan suatu peristiwa dan

pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya lebih rendah cenderung terus menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Misalnya, kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap dan wanita adalah kelompok yang bukan hanya secara riil tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman dan kenyamanan, dan sering bertindak anarkis. Disini ada kaitannya anatara wacana dengan kekuasaan. Kekuasaan bukan hanya beroperasi melalui serangkaian wacana untuk mendefinisikan sesuatu atau golongan digambarkan secara buruk (Eriyanto. 2009:171).

Van Leeuwen memperkenalkan suatu model analisis proses pengeluaran (*exclusion*) dan proses pemasukan (*inclusion*). Proses pengeluaran (*exclusion*) menitikberatkan pada pertanyaan apakah dalam suatu teks berita ada aktor yang dikeluarkan didalam pemberitaan? Strategi apa yang digunakan untuk hal tersebut? Sedangkan yang berkaitan dengan pemasukan (*inclusion*) berkaitan dengan pertanyaan, bagaimanakah masing-masing pihak atau kelompok tertentu ditampilkan melalui pemberitaan.

Dalam teorinya Model analisis Theo Van Leeuwen ini dibagi dalam dua hal, yaitu proses Eksklusi dan Inklusi. Proses eksklusi terbagi menjadi pasifasi, nominalisasi dan penggantian anak kalimat. Proses inklusi terbagi menjadi tujuh yakni, diferensiasi-indiferensiasi, objektivasiabstraksi, nominasi-kategoresasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi dan asosiasi-disosiasi. Salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan suatu kelompok yaitu media massa. Lewat pemberitaan yang terus menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran dikepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarjinalkan kelompok lain.

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Ada dua pusat perhatian. Pertama, proses pengeluaran (*Exclusion*). Apakah dalam suatu teks berita, ada kelompok atau aktor yang dimunculkan dalam pemberitaan dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Proses memunculkan aktor ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak mengenai suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu.

Kedua, proses pemasukan (*inclusion*). Kalau *exclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana proses suatu kelompok dikeluarkan dalam teks pemberitaan, maka *inclusion* berhubungan dengan pertanyaan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses *exclusion* maupun *inclusion* tersebut menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana. Dengan memakai kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Dalam teori bahasa kritisnya, van Leeuwen mengemukakan dua bagian penting ketika melakukan analisis, yaitu *exclusion* dan *inclusion*.

STRATEGI DAN SUDUT PANDANG *REPUBLIKA* DAN *KOMPAS* PADA BERITA 5 JULI 2013 MENGENAI LENGSEINYA MUHAMMAD MURSI

1. Muhammad Mursi

Dari pemberitaan dua media, bisa ditarik kesimpulan bahwa, baik *Republika* maupun *Kompas*, keduanya mengekspos apa yang terjadi dengan “Muhammad Mursi” melalui strategi “nominalisasi”, dan langkah tersebut mengandung konsekuensi bahwa pihak-pihak yang menjadi aktor di balik lengsernya Mursi menjadi kalah penting perannya di dalam peristiwa yang diberitakan.

Namun demikian, keduanya berbeda dalam beberapa hal. *Republika* menyebut secara jelas bahwa “militer” merupakan pihak di balik tumbangannya Mursi, sedangkan menurut *Kompas*, aktor utama dibalik tumbangannya Mursi adalah “pihak penentang Mursi”, sementara militer hanya memberi dukungan. Perbedaan sudut pandang di antara kedua media ini jelas sangat signifikan.

Selanjutnya, kendati tegas menunjuk militer sebagai pihak di balik tumbangannya Mursi, *Republika* memberikan alasan mengapa militer mengambil tindakan melengserkan Mursi, sementara *Kompas* tidak memberikan latar belakang yang cukup jelas. Di sisi lain, *Kompas* menggarisbawahi bahwa bagaimanapun peristiwa itu terjadi, Mursi adalah presiden yang terpilih secara demokratis.

Baik *Republika* maupun *Kompas*, keduanya memberikan ruang kepada Mursi untuk berbicara. Dalam hal ini, baik *Republika* maupun *Kompas* memberikan kesempatan pada Mursi untuk memberikan sudut pandangnya melalui konstruksi kalimat aktif. Namun demikian, kesempatan yang diberikan *Republika* lebih banyak dibandingkan dengan *Kompas*. Selain itu, kedua media memiliki kesamaan dalam pengakuannya secara tidak langsung bahwa Mursi memang tidak lagi menjadi presiden Mesir dengan menyebutnya sebagai “mantan presiden”. Dalam kasus terakhir, kedua media berkecenderungan “melemahkan” posisi Mursi di dalam pemberitaan.

2. Pendukung Muhammad Mursi

Berdasarkan pada analisis atas dua versi pemberitaan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kendati menggunakan strategi yang sama, yakni “diferensiasi”, nada pemberitaan kedua media berbeda. *Republika* cenderung menerangkan “pendukung Mursi” dengan nada empatik, sementara *Kompas* cenderung bernada “negatif” dalam menghadirkan “pendukung Mursi” di dalam wacana, dan sebaliknya dalam memunculkan pembandingnya, yakni pihak militer, *Kompas* cenderung bernada “positif”.

3. Ikhwanul Muslimin

Dari analisis yang dilakukan, diketahui bahwa *Republika* lebih memberikan ruang pada Ikhwanul Muslimin untuk tampil dan memberikan sudut pandangnya dan memberi pemaknaan atas peristiwa yang terjadi. Dalam ruang tersebut, Ikhwanul Muslimin diberi kesempatan untuk membela diri. Sementara itu, kendati memberitakan Ikhwanul Muslimin dalam konstruksi aktif, *Kompas* mengangkat kutipan dari sumber yang tidak diverifikasi, yang secara garis besar menjelaskan bahwa Ikhwanul Muslimin “mengakui kelemahannya” dan “menyerah” di tangan militer. Pemberitaan dari kedua media tersebut jelas bertolak belakang.

4. Militer

Berdasarkan pada analisis dua versi pemberitaan, diketahui bahwa *Republika* cenderung lebih apa adanya dalam memunculkan aktor “militer” di dalam pemberitaannya, sementara *Kompas* cenderung mengangkat citra militer lebih “positif” dan memojokan pihak Mursi di dalam pemberitaannya.

5. Abdul Fatah al-Sisi

Berdasarkan pada analisis atas dua versi pemberitaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Republika* cenderung mengonstruksi pemaknaan atas Abdul Fatah al-Sisi secara apa adanya, sementara *Kompas*, cenderung menonjolkan Abdul Fatah al-Sisi.

6. Adli al-Mansur

Berdasarkan pada analisis atas dua versi pemberitaan, diketahui bahwa *Republika* cenderung apa adanya dalam menggambarkan Adli al-Mansur, sementara *Kompas* memiliki kecenderungan menonjolkan sosok Adli al-Mansur.

STRATEGI DAN SUDUT PANDANG *REPUBLIKA* DAN *KOMPAS* PADA BERITA 15 AGUSTUS 2013 MENGENAI BENTROKAN KELOMPOK MILITER DAN KELOMPOK PENDUKUNG MURSI

1. Militer dan Pihak Pendukungnya

Berdasarkan pada dua versi pemberitaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam memberitakan militer dan kelompoknya, *Republika* dan *Kompas* cenderung memberikan keterangan yang apa adanya, dengan menggunakan konstruksi-konstruksi kalimat aktif, yang memuat dengan jelas siapa subjek dalam peristiwa. Dalam pemberitaan ini, baik *Republika* maupun *Kompas*, sejumlah keterangan yang diberikan kedua harian tersebut menggiring pada pemahaman pembaca bahwa militer dan pihak pendukungnya telah melakukan kekerasan terhadap pengunjuk rasa dan itu adalah tindakan yang negatif.

Selain itu, keduanya juga memberikan kesempatan pada pihak militer dan kelompoknya untuk berbicara, memberik pemaknaan atas peristiwa yang terjadi dari sudut pandang mereka.

2. Pendukung Muhammad Mursi

Dari kedua versi pemberitaan mengenai kelompok pendukung Mursi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, baik *Republika* maupun *Kompas* cenderung

memberikan pemaknaan positif terhadap kelompok pendukung Mursi. Namun demikian, kedua media juga memberikan kesempatan kepada pihak militer dan kelompoknya untuk angkat bicara memberikan pemaknaan atas peristiwa yang terjadi.

SIMPULAN

1. Strategi yang Digunakan *Republika* dan *Kompas* dalam Pemberitaan Terkait Peristiwa Lengsernya Muhhamd Mursi dari Jabatan Presiden Mesir

Dalam pemberitaan kedua media terkait dengan pihak-pihak utama yang terlibat dalam peristiwa, dari analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pemasukan verba merupakan yang paling banyak digunakan oleh kedua media, yang mana berarti kedua media ini dominan memproduksi kalimat-kalimat aktif yang menghadirkan subjek dan objek dalam peristiwa secara jelas. Namun dibandingkan *Republika*, *kompas* lebih banyak menggunakan strategi nominalisasi, yang dalam beberapa kasus, harian ini berupaya melemahkan atau lebih jauh menghilangkan aktor tertentu di dalam kalimat. Strategi-stragi lain yang digunakan kedua media adalah kategorisasi, diferensiasi, objektivasi, identifikasi dan pasivasi.

2. *Republika* dan *Kompas* dalam Pemberitaan Terkait Peristiwa Lengsernya Muhhamd Mursi dari Jabatan Presiden Mesir

a. Peristiwa Pelengseran Muhammad Mursi (Berita 5 Juli 2013)

Dalam memberitakan peristiwa lengsernya Muhammad Mursi dari jabatannya sebagai Presiden Mesir, *Republika* cenderung lebih apa adanya. Hal tersebut dapat dilihat dari strategi yang digunakan, di mana strategi “verba” yang memuat konstruksi aktif sangat dominan digunakan. *Republika* memberi kesempatan kepada kedua belah pihak yang berkontradisi di dalam peristiwa dengan relatif lebih adil.

Sementara itu, dalam pemberitaannya, *Kompas* cenderung “memainkan kata”, yang dibuktikan dengan beragamnya strategi yang digunakan. Berdasarkan strategi-strategi yang digunakan, pemberitaan *Kompas* cenderung lebih menonjolkan pihak anti-Mursi dan memojokan pihak Mursi.

b. Peristiwa Bentrokan Militer Mesir dengan Pendukung Muhammad Mursi (Berita 14 Agustus 2013)

Dalam memberitakan peristiwa bentrokan berdarah antara militer Mesir dan pendukungnya dengan kelompok pendukung Mursi, berdasarkan analisis yang dilakukan, didapat kesimpulan bahwa baik *Republika* maupun *Kompas* cenderung apa adanya, yang dibuktikan dengan penggunaan strategi verba secara dominan. Namun demikian, dalam nada beritanya, kedua media cenderung memberikan pemaknaan positif terhadap kelompok pendukung Mursi dan pemaknaan yang cenderung negatif terhadap militer dan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Bustanul Arifin dan Martutik. (2006). *Analisis Wacana :Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang. Banyumedia Publishing
- Aliah Darma, Yoce. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik media*. Yogyakarta: LKis
- Huda, Aunul. (2005). *Partai Komunis Indonesia Dalam Surat Kabar Kompas dan Republika, sebuah analisis wacana teks berita mengenai usulan pencabutan Tap MPRS Nomor XXV/MPRS/1966 Tahun 2000 dan Caleg Eks PKI Tahun 2004*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Marahimin, Ismail. (1994). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Paltridge, Brian (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: MPG Books Ltd.
- Rochim, Abdul. (2002). *Tragedi World Trade Center di New York*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Simanjuntak, Yohana Revi. (2011). *Wacana Penyerangan Israel terhadap Kapal Misi kemanusiaan Mavi Marmara pada Tajuk Rencana Republika dan Kompas*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Sobur ,Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudibyo, Agus. (2006). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKis.
- Syamsuddin, A.R. (1992). *Studi Wacana Teori Analisis-Pengajaran*. Bandung: FPBS Press.
- Wodak, Ruth & Mayer, Michael. (2009). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publication

Artikel:

http://id.wikipedia.org/wiki/Republika_%28surat_kabar%29

http://id.wikipedia.org/wiki/Kompas_%28surat_kabar%29